

Dokumentasi budaya *Baso* (tutur sapa kekeluargaan) etnis Pesisir Kota Sibolga, Sumatera Utara

Lailan Saumi Panggabean^{1*}, Edwin Rizal², Kusnandar³

^{1,2,3}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, 45363
) * Korespondensi Penulis, Email: lailanpanggabean@gmail.com

Received: August 2023; Accepted: July 2024; Published: May 2024

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, termasuk Budaya Baso di Pesisir Sibolga, Sumatera Utara. Budaya ini, diwariskan secara lisan sejak zaman dahulu, rentan hilang karena minim dokumentasi. Baso mencerminkan kedekatan hubungan, terutama dengan kerabat sedarah. Sistem kekeluargaan etnis Pesisir Sibolga mengikuti garis keturunan ayah, dan istilah dalam Baso disesuaikan dengan Bahasa Pesisir yang dipengaruhi bahasa Minang, Melayu, dan Batak. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan Budaya Baso etnis Pesisir Sibolga yang hingga kini masih minim informasi. Kajian ini menggunakan ilmu perpustakaan dengan topik dokumentasi budaya. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (action research) dan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini melibatkan observasi untuk mempelajari perilaku dan makna sosial, wawancara untuk pendalaman informasi, dan analisis data berdasarkan referensi sebagai penguat informasi yang diterima. YFKK (Yayasan Forum Komunitas Kreatif) Sibolga Tapanuli Tengah dan budayawan lokal dilibatkan dalam penelitian sebagai bagian dari pendekatan PAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya Baso adalah cara bertutur yang mencerminkan kedekatan hubungan dan kedudukan seseorang dalam kekerabatan. Peneliti mengelompokkan variasi tutur sapa dalam Baso ke dalam enam kategori: keluarga inti, keluarga pihak ayah, keluarga pihak ibu, ipar laki-laki, ipar perempuan, dan sapaan umum. Budaya Baso masih diterapkan oleh masyarakat Pesisir Sibolga, namun perlu dilestarikan. Upaya pelestarian dilakukan dengan mendokumentasikannya sebagai konten Instagram melalui akun Yayasan Forum Komunitas Kreatif (@tutur.runduk) dan akun peneliti (@lai_bookshelf). Dokumentasi ini diharapkan memperkaya informasi dan mendukung pembelajaran budaya bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: Dokumentasi budaya; Budaya Baso; Etnis Pesisir Sibolga.

Abstract

Indonesia has a diverse cultural heritage, including the Baso Culture in Coastal Sibolga, North Sumatra. This culture, orally passed down since ancient times, is at risk of being lost due to minimal documentation. Baso reflects close relationships, especially with blood relatives. The family system of the Sibolga Coastal ethnicity follows the paternal lineage, and Baso terms are adapted to the Coastal Language influenced by Minang, Malay, and Batak languages. This research aims to document the Baso Culture of the Sibolga Coastal ethnicity, which currently has minimal information. The study uses library science with a focus on cultural documentation. The methods employed are action research and Participatory Action Research (PAR), with data collection techniques including observation, interviews, and document analysis. The research involves observations to study social behavior and meaning, interviews to deepen information, and data analysis based on references to strengthen the received information. YFKK (Yayasan Forum Komunitas Kreatif) Sibolga Tapanuli Tengah and local cultural experts are involved in the research as part of the PAR approach. The results show that Baso Culture is a way of speaking that reflects the closeness of relationships and a person's position in kinship. The researchers categorized the variations of greetings in Baso into six categories: nuclear family, paternal family, maternal family, male in-laws, female in-laws, and general greetings. Baso Culture is still practiced by the Sibolga Coastal community, but it needs preservation. Preservation efforts are made by documenting it as Instagram content through the accounts of Yayasan Forum Komunitas Kreatif (@tutur.runduk) and the researcher (@lai_bookshelf). This documentation is expected to enrich information and support cultural learning for future generations.

Keywords: Cultural documentation; Baso culture; Sibolga Coastal Ethnicity

DOI: <https://doi.org/10.24198/10.24198/inf.v4i2.49248>

Copyright © 2024 Author(s). This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/informatio>

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki kekayaan budaya yang setiap daerah tentu berbeda dengan daerah lain (Kiswahni, 2022). Kekayaan budaya tersebut merupakan hasil warisan dari para pendahulu yang saat ini semakin sulit ditemukan karena banyak faktor, misalnya budaya tersebut masih berupa tradisi lisan yang disampaikan secara turun temurun, sehingga rentan ditinggalkan karena minimnya sumber literasi dan informasi mengenai budaya itu.

Di daerah Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah, terdapat sebuah budaya yang dikenal dengan Budaya *Baso* yaitu budaya tutur sapa kekeluargaan yang disampaikan secara lisan oleh orangtua terdahulu kepada anak mereka sehingga dapat ditemui hingga saat ini. Berdasarkan penuturan (Marbun, 2019) dalam bukunya yang berjudul *Kamus Bahasa Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah*, bahwa “seseorang yang tahu adat dapat dilihat dari bagaimana dia meletakkan *Baso* (tutur sapa terhadap anggota keluarga dan pasangan), terutama pada orang-orang yang punya tautan darah dan kekerabatan dengan kita. Setelah menikah, yang tadinya teman biasa dapat menjadi orang yang harus dihormati, atau sapaan yang sebelumnya longgar menjadi kuat, dan lainnya, sehingga sangat perlu pemahaman aturan dan petunjuk dalam meletakkan *Baso*”. Masalah yang terjadi dewasa ini mengenai Budaya *Baso* ialah kurangnya pemahaman generasi masa kini dalam pengimplementasian sehingga meresahkan ketahanan budaya akibat minimnya pencatatan atas informasi budaya tersebut.

Berikut beberapa rujukan penelitian terdahulu tentang tradisi dan budaya yang ada di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, yaitu penelitian Sehat, Tumanggor, and Fadilla (2021) dengan judul *Adat Sumando: Tradisi Meminang Masyarakat Pesisir Barus Tapanuli Tengah*. Untuk mengetahui keberadaan tradisi adat *Sumando* di wilayah pesisir Tapanuli Tengah khususnya di desa Panangahan. Menggunakan metode penelitian observasi dan studi pustaka. Tradisi ini sudah dipertahankan oleh masyarakat pesisir selama bertahun-tahun dan masih dilakukan hingga saat ini. Istilah *Sumando* berasal dari kata Batak “suman” yang mempunyai arti serupa. Belakangan kata *Suman* diubah menjadi “Sumando” sesuai dengan logat daerah pesisir, tanpa mengubah maknanya. Meskipun tradisi ini mempunyai kemiripan dengan adat Minangkabau dan Batak, namun tidak sepenuhnya identik dan tetap terdapat perbedaan. Pada pernikahan, mempelai laki-laki disebut “*marapulai*” dan mempelai perempuan disebut “*anak daro*” acaranya dilaksanakan dalam tiga hari. Tahapan menuju pernikahan dimulai dengan “*merisik*” (memastikan calon mempelai), “*sirih tanyo*” (bertanya kesediaan calon), “*maminang*” (menanyakan uang mahar), “*mangantar kepeng*” (mengantar uang mahar yang disepakati), “*mato karajo*” (akad nikah), “*adat sikambang*”, dan “*manjalang-jalang*” (memohon doa restu kedua orangtua). Umumnya tradisi ini dilaksanakan bagi yang memeluk agama Islam.

Selanjutnya penelitian Safrillah and Simanihuruk (2016), yang berjudul *Keserasian Sosial dalam Masyarakat “Berbilang Kaum” di Kota Sibolga*. Meninjau pelaksanaan pembangunan keberagaman masyarakat di Kota Sibolga yang dikenal sebagai “Negeri Berbilang Kaum”. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Alhasil, bahasa Pesisir menjadi bahasa pemersatu antar suku yang berbeda, dan keberadaan bahasa

pesisir mendukung terbentuknya masyarakat yang harmonis. Keadaan keharmonisan sosial terlihat dengan adanya adat istiadat *Sumando* yang muncul dari percampuran syariat Islam dengan adat istiadat Minangkabau dan Batak. Tradisi *Sumando* diartikan sebagai penambahan atau percampuran suatu keluarga dengan keluarga lain yang seagama, diikat dalam perkawinan menurut syariat Islam dan dikukuhkan dengan upacara adat pesisir. Keharmonisan sosial dalam masyarakat multietnis Kota Sibolga disebabkan oleh beberapa faktor pendukung; (1) faktor sejarah: Sejak berdirinya Kota Sibolga telah ramai dikunjungi pengunjung dari berbagai daerah sehingga terjadi interaksi sosial yang harmonis dan merupakan kota yang dinamis, terbuka dan mapan yang mengakomodasi masyarakat yang beragam (harmoni), (2) faktor adaptif, yaitu kemampuan masyarakat dalam memperoleh bahasa Pesisir dalam pergaulan sehari-hari agar masyarakat dapat hidup rukun dan harmonis, dan (3) dinamika demografi yang menjelaskan relatif tingginya kepadatan penduduk di wilayah tersebut, akibatnya pola pemukiman cenderung berbaur, hilangnya garis pemisah, komunikasi yang terbatas menjadi berkurang, dan akibatnya interaksi dan kontak sosial menjadi semakin erat.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas upaya pendokumentasian Budaya *Baso* melalui kajian Ilmu Perpustakaan. Budaya yang masih berbentuk tradisi lisan dapat didokumentasikan sehingga budaya tersebut memiliki bentuk fisik. Bidang khusus yang dapat membantu pendataan budaya dapat dilakukan dengan Dokumentasi Budaya. Mengacu pada buku *Dokumentasi Budaya: Inventarisasi dan Perekaman Warisan Budaya Tak Benda*, Dokumentasi Budaya adalah “Kegiatan inventarisasi dan perekaman warisan budaya takbenda yang terencana dan sistematis serta bersifat kolaboratif untuk menghasilkan dokumen budaya sebagai bukti identitas dan kekayaan warisan budaya takbenda suatu suku bangsa sekaligus sebagai sumber informasi dan sarana pembelajaran budaya” (Kusnandar, Erwina & CMS, 2020).

Mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007 Tentang Pengesahan *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda), pada pasal 2 ayat 1, bahwa "Warisan budaya takbenda adalah: berbagai praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan: serta instrumen-instrumen, obyek, artefak dan lingkungan budaya yang terkait meliputi berbagai komunitas, kelompok, dan dalam beberapa hal tertentu, perseorangan yang diakui sebagai bagian warisan budaya mereka. Warisan budaya takbenda ini, diwariskan dari generasi ke generasi, secara terus-menerus diciptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksi mereka dengan alam, serta sejarahnya, dan memberikan mereka makna jati diri dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia."

Dasar hukum yang menegaskan pendokumentasian budaya juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Pada pasal 5 dipaparkan yang termasuk ke dalam Objek Pemajuan Kebudayaan diantaranya; (a) tradisi lisan, (b) manuskrip, (c) adat istiadat, (d) ritus, (e) pengetahuan tradisional, (f)

teknologi tradisional, (g) seni, (h) bahasa, (i) permainan rakyat, dan (j) olahraga tradisional. Tujuannya adalah agar adat dan budaya yang ada di Indonesia dapat dipertahankan dan dilestarikan termasuk mengenai budaya tutur sapa kekeluargaan (*Baso*) masyarakat etnis Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

Hasil dari kegiatan inventarisasi dan perekaman adalah dokumen budaya yang bisa disajikan dalam beberapa bentuk, antara lain teks, foto, grafis, audio, dan video. Pada penelitian ini, hal-hal yang diinventarisasi dan direkam adalah mengenai gambaran umum dari Budaya *Baso* masyarakat etnis Pesisir Sibolga, kemudian istilah-istilah tutur dalam *Baso*, serta makna dan penggunaannya sesuai adat dan bahasa daerah setempat.

Dokumentasi budaya juga dapat dimanfaatkan sebagai diseminasi sehingga mampu mendukung sumber informasi dan media pembelajaran budaya (Erwina, 2023). Selain itu juga dapat menguatkan bukti identitas dan kekayaan warisan budaya takbenda yang dimiliki suatu suku bangsa. Pada penelitian ini, dokumen Budaya *Baso* didiseminasikan dalam bentuk konten instagram, berkolaborasi dengan Yayasan Forum Komunitas Kreatif (YFKK) Sibolga Tapanuli Tengah. YFKK merupakan komunitas kepemudaan yang aktif dalam bidang kebudayaan dan isu lingkungan, berdiri sejak tahun 2019 hingga saat ini dan tetap eksis berkreativitas di bidang budaya.

Mengacu pada konteks komunikasi, kegiatan diseminasi adalah mengkomunikasikan informasi. Menurut Mitroshin, (2022) bahwa diseminasi informasi pada ilmu perpustakaan memiliki kaitan kuat dengan publisitas dan promosi. Menurut Fatkhah, Winoto and Khadijah (2020) bahwa “diseminasi adalah persamaan dari kata penyebaran. Maka diseminasi informasi adalah penyebaran informasi yang ditujukan kepada kelompok atau individu agar memperoleh informasi sehingga timbul kesadaran, penerimaan, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut.”

Dewasa ini, diseminasi informasi makin mudah dilakukan karena adanya kemajuan di bidang teknologi (Susanti et al., 2024). Media konvensional yang biasanya digunakan untuk menyebarkan informasi adalah surat kabar, TV, radio, majalah, buku, dan lain-lain. Saat ini, sudah ada media baru yang dapat menyebarkan informasi dalam bentuk digital dengan menggunakan internet. Media baru tersebut tersedia secara online dengan beragam platform, di antaranya Instagram, YouTube, Facebook, Line, e-book, dan lain-lain. Semua platform dapat terhubung hanya dengan memiliki smartphone dan kuota internet. Dampak baiknya, informasi dapat menjangkau publik yang lebih luas. Kebaruan dari penelitian ini ialah memanfaatkan media baru untuk mendiseminasikan dokumen Budaya *Baso* sehingga tujuan penelitian untuk mendokumentasikan Budaya *Baso* tercapai dan dapat ditelusuri dengan mudah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan Budaya *Baso* masyarakat Pesisir Sibolga dalam bentuk teks, foto, grafis, audio, dan video. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan mengkategorikan istilah-istilah tutur dalam Budaya *Baso* serta makna dan penggunaannya sesuai adat dan bahasa daerah setempat. Diseminasi informasi tentang Budaya *Baso* melalui platform digital seperti Instagram juga dilakukan untuk mendukung

pelestarian dan pembelajaran budaya. Penelitian ini juga bertujuan menilai dan meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap Budaya Baso guna menjaga ketahanan budaya serta menguatkan bukti identitas dan kekayaan warisan budaya takbenda yang dimiliki oleh masyarakat etnis Pesisir Sibolga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *action research* (penelitian tindakan). Menurut Wiriaatmadja (2014), penelitian tindakan merupakan kajian terhadap situasi sosial sebelum diberikan tindakan sebagai gambaran awal agar akurat dalam perumusan tindakan yang sesuai dengan setelah diberikan tindakan, dilihat dari peningkatan kualitas yang dialami situasi sosial atas tindakan tersebut. Termasuk dalam situasi sosial antara lain: kelompok masyarakat, organisasi, sekolah, kelas dan sejenisnya.

Menurut Suyadi and Berdiati (2020), penelitian tindakan adalah sebuah upaya melalui prosedur sistematis untuk mengumpulkan data dan melakukan tindakan dalam rangka memperbaiki peningkatan mutu praktik layanan. Penelitian tindakan ditujukan pada sekelompok komunitas dengan *setting* alamiah, dilakukan secara bersiklus dan berkesinambungan hingga hasil yang didapatkan mampu meningkatkan kualitas komunitas tersebut. Hasil penelitian tindakan berupa produk yang dapat meningkatkan mutu layanan.

Pada penelitian ini metode penelitian tindakan digunakan untuk mengatasi masalah sumber informasi kebudayaan *Baso* yang minim dengan cara merekam istilah, makna, dan penggunaan budaya tutur sapa kekeluargaan (*Baso*) sesuai adat dan bahasa daerah yang dimiliki masyarakat etnis Pesisir Kota Sibolga, Sumatera Utara. Melalui tindakan perekaman, dihasilkan produk berupa dokumen budaya tutur sapa kekeluargaan (*Baso*) yang dinilai dapat meningkatkan kualitas adat dan budaya Kota Sibolga, Sumatera Utara, juga untuk mempertahankan nilai budaya yang ada di Kota Sibolga sehingga dapat diteruskan ke generasi berikutnya.

Objek yang diteliti yaitu Budaya *Baso* mengenai gambaran umum, istilah, makna, dan penggunaannya dalam kekerabatan, dengan subjek yang terlibat adalah tetua adat, budayawan, dan komunitas budaya Sibolga. Pada penelitian tindakan, peneliti melibatkan subjek untuk berkolaborasi dan berpartisipasi aktif dalam siklus penelitian. Penelitian tindakan berbeda dengan penelitian tradisional yang menjadikan anggota organisasi hanya sebagai obyek penelitian (Wiriaatmadja, 2014). Partisipasi subjek dalam penelitian tindakan merupakan bentuk pendekatan yang disebut sebagai *Participatory Action Research* (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif. Subjek dalam penelitian tindakan partisipatif dilibatkan secara penuh dan setara dalam proses penelitian dengan tujuan untuk membantu mereka dalam memahami situasi dan menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi (Stringer, 2014).

Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan tertentu seperti seseorang yang kaya informasi suatu hal karena berpengalaman dan ahli pada bidangnya, atau sebagai penguasa setempat sehingga dapat memudahkan proses penelitian

(Sugiyono & Lestari, 2021). Untuk memilih subjek yang tepat, dibutuhkan kriteria tertentu seperti (1) memiliki pengetahuan khusus atau menguasai informasi kedaerahan Sibolga, termasuk sejarah, situasi sosial, keberagaman, dll, (2) berperan aktif dan memiliki pengalaman dalam upaya praktik pelestarian Adat *Pasisi Sumando* dan Budaya *Baso* Sibolga dalam lingkungan keluarga dan daerah tempat tinggal, (3) seorang tokoh adat, budayawan, atau bagian instansi pemerintah yang bertanggung jawab dalam pelestarian adat dan budaya Sibolga.

Penelitian dilaksanakan di Kota Sibolga, Sumatera Utara, sejak bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2023. Penelitian dengan metode *action research*, menurut pandangan Kemmis and McTaggart dalam buku *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru* (Suyadi & Berdiati, 2020) dilakukan secara bersiklus dan berkesinambungan yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka dengan sumber data primer dan sekunder. Adapun analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Sebelum memasuki tahapan perencanaan, tahapan yang pertama kali dilakukan adalah kegiatan refleksi awal dengan menyadari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Pada tahap awal, peneliti melakukan wawancara langsung kepada Bapak Syafrival Marbun yang dikenal sebagai tokoh budayawan etnis Pesisir Sibolga. Peneliti menemukan bahwa adanya permasalahan dalam praktik tutur sapa kekeluargaan atau disebut dengan Budaya *Baso* yang dimiliki masyarakat etnis Pesisir Kota Sibolga, Sumatera Utara. Permasalahan tersebut terjadi akibat kurangnya sumber informasi mengenai Budaya *Baso*, karena budaya ini masih berbentuk tradisi lisan yang disampaikan oleh orangtua terdahulu. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara singkat yang juga peneliti lakukan dengan masyarakat sekitar seperti teman, keluarga, dan tetangga, bahwa mereka mengakui kurang memahami Budaya *Baso* dan minimnya sumber informasi.

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa kegiatan persiapan terkait poin-poin penting yang harus disusun secara sistematis, logis, dan kontekstual. Diantara poin tersebut adalah penentuan topik dan objek penelitian, pendalaman masalah dan fokus penelitian, penelusuran informasi dan referensi yang berkaitan, merancang tindakan, penyusunan proposal penelitian, pengurusan izin dan administrasi, disertai pendampingan dan bimbingan bersama dosen.

Tahap tindakan yang peneliti lakukan adalah merekam informasi yang berkaitan dengan Budaya *Baso*. Perekaman informasi diperoleh melalui kegiatan analisis dokumen dan wawancara terhadap tokoh-tokoh adat atau budayawan dan komunitas pegiat Budaya Pesisir Sibolga, tokoh yang terlibat yaitu Bapak Syafrival Marbun sebagai budayawan Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah, Alma Tegar Rahman Nasution, sebagai ketua Pembina YFKK dan Irfan Arhamsyah Sihotang sebagai ketua pengurus YFKK. Tahap pengamatan dilakukan dengan mengamati situasi sosial masyarakat Pesisir yang terjadi di Kota Sibolga.

Tahap refleksi yaitu kegiatan memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik dengan analisis, sintesis, penafsiran, dan penjelasan data yang dikumpulkan. Hasilnya berupa rekonstruksi makna situasi sosial dan rekomendasi perbaikan sebagai pertimbangan untuk rencana siklus selanjutnya. Siklus tersebut dilakukan berulang hingga menemui kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Setelah melalui tahapan refleksi di siklus pertama, berdasarkan analisis dan penjelasan data, peneliti memerlukan siklus kedua karena belum cukupnya informasi yang diperoleh. Mengulang dari tahap perencanaan, peneliti merencanakan kembali kebutuhan informasi sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya pada tahap tindakan, peneliti melakukan wawancara kembali bersama pak Alma dan pak Irfan dari Yayasan Forum Komunitas Kreatif Sibolga Tapteng, sekaligus tahap pengamatan dengan mendalami data yang diperoleh dari dokumen rujukan juga diskusi mengenai diseminasi dokumen budaya *Baso*. Penelitian ini melalui dua siklus yang berkesinambungan sehingga memperoleh hasil yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Sibolga tahun 2018, Kota Sibolga merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara yang berlokasi di Pantai Barat Pulau Sumatera, membujur sepanjang pantai dari utara hingga selatan pada kawasan Teluk Tapian Nauli, dengan jarak berkisar ± 350 Km dari Kota Medan. Secara geografis wilayah Sibolga terletak antara $1^{\circ} 42' 1^{\circ} 46'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 44' - 98^{\circ} 48'$ Bujur Timur dan secara administratif Kota Sibolga terbagi menjadi 4 Kecamatan dan 17 Kelurahan.

Menurut sejarah pada tahun 1785 terdapat seorang tokoh berpengaruh bernama Abdul Muthalib yang digelar Datuk Bandaharo Kayo atau lebih dikenal dengan sebutan Datuk Itam yang bermukim di Pulau Poncan Ketek, salah satu pulau di sekitar Teluk Tapian Nauli. Datuk Itam dikenal sebagai tokoh peletak Adat *Sumando* di Pesisir Barat saat itu. Dalam buku *Bunga Rampai Pesisir Kota Sibolga* karya Sjawal Pasaribu, *Sumando* dapat berarti cantik dan sesuai atau bahkan secara mendalam berarti besan-berbesan (Pasaribu, 2014).

Menurut Sjawal Pasaribu (Pasaribu, 2011) dalam buku yang berjudul Adat dan Budaya Masyarakat Pesisir Tapanuli Tengah / Sibolga bahwa “dalam bahasa Batak kata *Sumando* artinya cantik atau sesuai, dengan kata dasar *Suman*”. Selanjutnya kata *Suman* diubah menjadi kata “*Sumando*” yang artinya hampir serupa tetapi tidak sama dengan suku Minangkabau yang berasal dari Sumatera Barat. Menurut Pasaribu (2014) dalam buku *Bunga Rampai Pesisir Kota Sibolga*, Adat *Sumando* mencakup tata cara adat pernikahan di daerah Pesisir Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga, antara lain; dari tahap merisik sampai kepada acara saling kunjungan kepada keluarga kedua belah pihak (*Tapanggi*). Adat *Pasisi Sumando* dimaknai sebagai pertambahan atau percampuran satu keluarga dengan keluarga lain yang seagama, diikat dengan tali pernikahan menurut hukum Islam dan disahkan dengan suatu acara adat Pesisir.

Setelah diikat dalam pernikahan, pengaturan sistem kekeluargaan dalam masyarakat etnis Pesisir Sibolga serupa dengan suku Batak yaitu menganut sistem kekeluargaan menurut

garis keturunan ayah (*patrilineal*). Sehingga ini menjadi pembeda yang jelas dengan suku Minangkabau Sumatera Barat yang menganut sistem kekeluargaan garis keturunan ibu (*matrilineal*).

Keunikan lain dari tradisi *Baso* ini adalah tidak berpengaruh dengan marga seseorang. Berbeda dengan Batak dimana tutur sapa itu sangat berkaitan dengan marga. Berdasarkan wawancara bersama budayawan Pesisir Sibolga, disampaikan bahwa tutur tersebut digunakan oleh orang Pesisir yang tidak terikat marga. Berikut penuturan beliau: “Iya, tutur *Baso* ini dipakai orang Pesisir yang tidak terikat marga” (Marbun, Wawancara, 25 Juni, 2023)

Mengenai istilah, makna, dan penggunaan tutur sapa kekeluargaan (*Baso*) masyarakat etnis Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah, disesuaikan dengan bahasa daerah setempat, yaitu Bahasa Pesisir. Berdasarkan PPKD Sibolga tahun 2018, Bahasa Pesisir memiliki kesamaan dengan Bahasa Minangkabau, tetapi tetap ada perbedaan mencolok yaitu dialek pengucapan, logat, dan intonasinya yang justru seperti Bahasa Batak. Sedangkan kosa katanya banyak mendapat pengaruh dari bahasa Minang, Melayu, dan Batak.

Mengacu pada buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* karya Koentjaraningrat tahun 1995, sejak abad ke-15 orang-orang Minangkabau sudah menyebar ke banyak daerah, jauh dari daerah asalnya untuk merantau. Kalau setiap daerah di mana bahasa Minangkabau digunakan sebagai daerah yang didiami pendatang dari Minangkabau, maka daerah-daerah di sekitar Sibolga dan Bengkulu dapat dimasukkan ke dalam daerah yang mendapat pengaruh kebudayaan Minangkabau.

Mengacu pada beberapa referensi, yaitu: (1) buku *Kamus Bahasa Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah* karya Syafrawal Marbun tahun 2019, (2) buku *Bunga Rampai Pesisir Kota Sibolga* karya Sjawal Pasaribu tahun 2014, dan (3) *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Sibolga Tahun 2018*, peneliti menemukan ada banyak istilah *Baso* atau tutur sapa kekeluargaan pesisir, yang selanjutnya peneliti kelompokkan menjadi lima bagian, yaitu tutur sapa keluarga inti, tutur sapa kepada keluarga pihak ayah, tutur sapa kepada keluarga pihak ibu, tutur sapa terhadap ipar laki-laki dan ipar perempuan, dan tutur sapaan umum disertai makna dan penggunaannya.

Tabel 1. Tutur sapa keluarga inti

No	Tutur Sapa / <i>Baso</i>	Makna	Penggunaan
1.	Ayah	Orang tua laki-laki kandung.	Sapaan seorang anak kepada orangtua (laki-laki).
2.	Umak	Orang tua perempuan kandung.	Sapaan seorang anak kepada orangtua (perempuan).
3.	Uning / Teti / Cecek	Kakak perempuan tertua atau saudara perempuan tertua.	Sapaan seorang adik kepada kakak perempuan paling tua. Atau sapaan ini juga digunakan secara umum untuk menyapa seorang perempuan yang usianya lebih tua dari diri sendiri.
4.	Ute / Accik / Cek Anga / Kakka / Oyok	Kakak perempuan atau saudara perempuan.	Sapaan seorang adik kepada kakak perempuan. Sapaan ini juga dapat digunakan secara umum untuk menyapa kakak perempuan.

5.	Ogek / Tuan Adik	Kakak laki-laki atau Abang tertua.	Sapaan seorang adik kepada kakak laki-laki tertua atau Abang. Atau sapaan ini juga bisa digunakan secara umum saat menyapa seorang laki-laki yang usianya lebih tua dari diri sendiri.
6.	Kak Accu / Kak Uti / Kaitam / Anga / Ajo	Kakak laki-laki atau saudara laki-laki.	Sapaan seorang adik kepada kakak laki-laki atau Abang.
7.	Awak / Ambo	Saya / aku / diri sendiri	Sapaan untuk menyebutkan diri sendiri atau kata ganti orang pertama Bisa juga menyebutkan nama yang bersangkutan.
8.	Adik	Adik / adek	Sapaan kepada seseorang (laki-laki dan perempuan) yang usianya lebih muda dari diri sendiri.
9.	Ueng	Abang atau Adik laki-laki.	Sapaan kepada anak laki-laki yang paling muda atau adik laki-laki yang paling kecil.

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Tabel 1 di atas menjelaskan istilah-istilah tutur sapa yang digunakan dalam keluarga inti masyarakat etnis Pesisir Kota Sibolga, Sumatera Utara. Tabel ini mencakup sapaan-sapaan yang dipakai untuk menyapa anggota keluarga terdekat, termasuk ayah, ibu, kakak, dan adik, baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya, "Ayah" digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki kandung, sementara "Umak" untuk ibu kandung. Sapaan untuk saudara perempuan tertua adalah "Uning" atau "Teti", sedangkan saudara laki-laki tertua disebut "Ogek" atau "Tuan Adik". Setiap istilah dalam tabel ini menunjukkan kedekatan hubungan keluarga dan memiliki makna serta penggunaan spesifik sesuai dengan adat dan bahasa daerah setempat.

Tabel 2. Tutur sapa keluarga pihak ayah

No	Tutur sapa / Baso	Makna	Penggunaan
1.	Angku / Pak Gaek	Kakek.	Sapaan seorang anak kepada orangtua Ayah dan orangtua Ibu yang laki-laki. Sapaan ini juga dapat digunakan secara umum untuk menyapa orangtua laki-laki yang sudah cukup tua.
2.	Ucci / Mak Gaek / Andung	Nenek.	Sapaan seorang anak kepada orangtua Ayah dan orangtua Ibu yang perempuan. Sapaan ini juga dapat digunakan secara umum untuk menyapa orangtua perempuan yang sudah cukup tua.
3.	Munyang	Orangtua Kakek dan Orangtua Nenek.	Sapaan seorang anak kepada orangtua Kakek (laki-laki dan perempuan) dan orangtua Nenek (laki-laki dan perempuan). Juga digunakan secara umum untuk menyapa orangtua yang sudah berumur. Untuk menyebutkan orangtua di atas Munyang juga disebut sebagai Munyang.
4.	Pak Tuo	Abang kandung Ayah	Uak kandung (saudara laki-laki) Ayah yang usianya lebih tua dari Ayah. Maka seorang anak menyapa dengan sapaan Pak Tuo. Jika Pak Tuo sudah menikah, maka pasangannya

5.	Pak Tanga	Abang atau Adik laki-laki Ayah.	disapa Mak Tuo. Sapaan seorang anak kepada saudara laki-laki Ayah yang berada di urutan tengah.
6.	Pak Sayang	Saudara laki-laki Ayah	Sapaan seorang anak kepada saudara laki-laki Ayah.
7.	Pak Ketek	Saudara laki-laki Ayah.	Sapaan seorang anak kepada saudara laki-laki Ayah yang usianya lebih muda dari Ayah.
8.	Pak Oncu	Saudara laki-laki Ayah.	Sapaan seorang anak kepada saudara laki-laki Ayah yang paling muda atau bungsu.
9.	Mak Tuo	Kakak kandung Ayah.	Uak kandung (saudara perempuan) Ayah yang usianya lebih tua dari Ayah. Maka seorang anak menyapa dengan sapaan Mak Tuo. Jika Mak Tuo sudah menikah, maka pasangannya disapa Pak Tuo.
10.	Mak Tanga	Adik kandung Ayah.	Sapaan seorang anak kepada saudara perempuan dan saudara laki-laki Ayah yang berada di urutan tengah. Kata "Mak" sedikit rancu karena identik dengan perempuan, padahal juga bisa digunakan untuk laki-laki.
11.	Oncu	Saudara perempuan Ayah	Sapaan seorang anak kepada saudara perempuan ayah yang paling muda atau bungsu.
12.	Bapak	Orangtua laki-laki.	Tutur Bapak memiliki banyak makna. Saat ini banyak juga yang menggunakan kata Bapak untuk menyebut orangtua laki-laki (Ayah). Juga digunakan oleh menantu untuk menyapa mertua laki-laki. Atau juga digunakan untuk menyapa saudara laki-laki Ayah. Dan digunakan secara umum untuk menyapa laki-laki yang yang tidak memiliki ikatan khusus.

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Tabel 2 ini menjelaskan berbagai istilah yang digunakan untuk menyapa anggota keluarga dari pihak ayah dalam masyarakat etnis Pesisir Kota Sibolga, Sumatera Utara. Istilah-istilah tersebut mencakup sapaan kepada kakek, nenek, serta saudara-saudara ayah baik laki-laki maupun perempuan. Contohnya, "Angku" atau "Pak Gaek" digunakan untuk menyapa kakek, sedangkan "Ucci" atau "Mak Gaek" digunakan untuk nenek. Untuk menyapa saudara laki-laki ayah yang lebih tua, digunakan sapaan "Pak Tuo," dan untuk saudara laki-laki yang lebih muda, digunakan sapaan "Pak Ketek" atau "Pak Oncu" jika yang disapa adalah saudara termuda. Sapaan "Mak Tuo" digunakan untuk saudara perempuan ayah yang lebih tua, dan "Oncu" untuk saudara perempuan termuda.

Tabel 3. Tutur sapa keluarga pihak ibu

No	Tutur Sapa / Baso	Makna	Penggunaan
1	Mak Tuan	Abang atau Kakak laki-laki Ibu.	Sapaan seorang anak kepada saudara laki-laki Ibu yang usianya lebih tua atau Abang Ibu.
2	Mak Ajo / Mak Uti / Mak Etek / Mak Itam / Mak Anda	Saudara laki-laki Ibu	Sapaan seorang anak kepada saudara laki-laki Ibu.
3	Mamak	Adik laki-laki Ibu.	Sapaan seorang anak kepada saudara laki-laki Ibu yang usianya lebih muda dari Ibu.

4	Mande / Etek	Adik perempuan Ibu	Sapaan seorang anak kepada saudara perempuan Ibu yang usianya lebih muda dari Ibu.
5	Mak Accik / Mak Sayang / Mak Uning	Kakak perempuan Ibu	Sapaan seorang anak kepada saudara perempuan Ibu yang usianya lebih tua dari Ibu.
6	Ande	Saudara perempuan sepantaran Ibu	Sapaan seorang anak kepada saudara perempuan Ibu yang usianya sepantaran dengan Ibu.
7	Pariban	Anak (laki-laki dan perempuan) Mamak.	Sapaan seorang anak kepada anak dari adik laki-laki Ibu.

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Tabel 3 ini menguraikan berbagai istilah yang digunakan untuk menyapa anggota keluarga dari pihak ibu dalam masyarakat etnis Pesisir Kota Sibolga, Sumatera Utara. Istilah-istilah tersebut meliputi sapaan kepada saudara-saudara ibu baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya, "Mak Tuan" digunakan untuk menyapa abang atau kakak laki-laki ibu, sementara "Mak Ajo," "Mak Utu," "Mak Etek," "Mak Itam," dan "Mak Anda" digunakan untuk menyapa saudara laki-laki ibu yang lain. Istilah "Mamak" digunakan untuk adik laki-laki ibu. Untuk saudara perempuan ibu, sapaan yang digunakan adalah "Mande" atau "Etek" untuk adik perempuan ibu dan "Mak Accik," "Mak Sayang," atau "Mak Uning" untuk kakak perempuan ibu. Selain itu, "Ande" digunakan untuk menyapa saudara perempuan ibu yang sepantaran, dan "Pariban" digunakan untuk anak dari adik laki-laki ibu.

Tabel 4. Tutur sapa ipar laki-laki

No	Tutur Sapa / Baso	Makna	Penggunaan
1	Tak Ajo	Ipar laki-laki	Sapaan seorang suami dan istri kepada saudara laki-laki dari masing-masing. Abang suami atau Abang istri.
2	Tak Ogek	Ipar laki-laki yang lebih tua	Sapaan seorang suami dan istri kepada saudara laki-laki dari masing-masing. Abang suami atau Abang istri yang usianya lebih tua.
3	Tak Anga	Ipar laki-laki	Sapaan seorang suami dan istri kepada saudara laki-laki dari masing-masing. Saudara urutan tengah.
4	Tak Pulei	Ipar laki-laki	Sapaan seorang suami dan istri kepada saudara laki-laki dari masing-masing yang usianya lebih muda.

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Tabel 4 ini memaparkan berbagai istilah yang digunakan untuk menyapa saudara ipar laki-laki dalam masyarakat etnis Pesisir Kota Sibolga, Sumatera Utara. Istilah-istilah ini mencakup sapaan yang digunakan oleh seorang suami dan istri untuk menyapa saudara laki-laki dari pasangan mereka. Misalnya, "Tak Ajo" digunakan untuk menyapa abang suami atau abang istri, sedangkan "Tak Ogek" digunakan untuk menyapa ipar laki-laki yang usianya lebih tua. "Tak Anga" digunakan untuk menyapa saudara laki-laki dari pasangan yang berada di urutan tengah, dan "Tak Pulei" digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih muda dari pasangan.

Tabel 5. Tutur sapa ipar perempuan

No	Tutur Sapa / Baso	Makna	Penggunaan
1	Tak Uti	Ipar perempuan	Sapaan seorang suami dan istri kepada saudara perempuan dari masing-masing yang usianya lebih tua.
2	Tak Sayang / Cek Sayang	Ipar perempuan	Sapaan seorang suami dan istri kepada saudara perempuan dari masing-masing.
3	Tak Oncu / Cek Oncu	Ipar perempuan	Sapaan seorang suami dan istri kepada saudara perempuan dari masing-masing yang usianya paling muda.

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Tabel 5 ini memaparkan berbagai istilah yang digunakan untuk menyapa saudara ipar perempuan dalam masyarakat etnis Pesisir Kota Sibolga, Sumatera Utara. Istilah-istilah ini mencakup sapaan yang digunakan oleh seorang suami dan istri untuk menyapa saudara perempuan dari pasangan mereka. Misalnya, "Tak Uti" digunakan untuk menyapa ipar perempuan yang usianya lebih tua, sementara "Tak Sayang" atau "Cek Sayang" digunakan untuk menyapa saudara perempuan dari pasangan secara umum. Untuk menyapa saudara perempuan termuda dari pasangan, digunakan istilah "Tak Oncu" atau "Cek Oncu".

Tabel 6. Tutur sapaan umum

No	Tutur Sapa / Baso	Makna	Penggunaan
1	Lakki	Suami	Sapaan untuk menyebutkan pasangan laki-laki atau suami.
2	Bini	Istri	Sapaan untuk menyebutkan pasangan perempuan atau istri.
3	Minantu	Menantu	Sapaan orangtua kepada pasangan yang sudah menikah dengan anaknya baik laki-laki atau perempuan.
4	Mintuo	Mertua	Sapaan seorang istri kepada orangtua suaminya yang perempuan.
5	Cuccu	Cucu	Sapaan orangtua untuk menyebutkan anak laki-laki dan anak perempuan dari anaknya.
6	Citcik	Anak dari Cucu	Sapaan orangtua untuk menyebutkan anak laki-laki dan anak perempuan dari cucunya.
7	Piut	Anak dari Citcik	Sapaan orangtua untuk menyebut anak laki-laki dan anak perempuan dari Citciknya.
8	Munak	Kalian	Sapaan untuk menyebutkan orang lain (laki-laki dan perempuan) dalam bentuk jamak.
9	Inyo	Dia	Sapaan untuk orang lain (laki-laki dan perempuan) atau kata ganti orang kedua.
10	Ang / Kau	Kamu laki-laki	Sapaan untuk kamu laki-laki. Digunakan secara umum kepada laki-laki yang seangkatan dengan kita.
11	Kau	Kamu perempuan	Sapaan untuk kamu perempuan. Digunakan secara umum kepada perempuan yang seangkatan usianya.
12	Buyung	Anak laki-laki	Sapaan untuk menyebutkan atau menunjuk anak laki-laki.
13	Upik	Anak perempuan	Sapaan untuk menyebutkan atau menunjuk anak perempuan.
14	Dusanak	Keluarga	Sapaan untuk menyebutkan keluarga kepada

15	Nanak	keluarga yang memiliki ikatan atau kepada seseorang yang sudah dianggap seperti keluarga. Sapaan pada orang yang secara urutan keluarga lebih muda tetapi usianya lebih tua dari kita.
----	-------	--

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Tabel 6 ini memaparkan berbagai istilah sapaan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di masyarakat etnis Pesisir Kota Sibolga, Sumatera Utara. Istilah-istilah ini mencakup sapaan untuk menyebutkan anggota keluarga serta orang lain dalam konteks yang lebih umum. Contohnya, "Lakki" digunakan untuk menyebut suami, sedangkan "Bini" untuk istri. "Minantu" adalah sapaan untuk menantu, dan "Mintuo" digunakan oleh seorang istri untuk menyapa ibu mertuanya. Sapaan seperti "Cuccu" untuk cucu, "Citcik" untuk anak dari cucu, dan "Piut" untuk anak dari citcik menunjukkan hubungan generasi. Istilah "Munak" digunakan untuk menyebutkan kalian, "Inyo" untuk dia, dan "Ang" atau "Kau" untuk kamu laki-laki atau perempuan. Ada juga sapaan untuk anak-anak seperti "Buyung" untuk anak laki-laki dan "Upik" untuk anak perempuan. Sapaan umum lainnya seperti "Dusanak" untuk keluarga dan "Nanak" untuk menyapa orang yang lebih muda dalam urutan keluarga tetapi lebih tua dalam usia.

Kemasan konten Dokumen Budaya *Baso* Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, yang peneliti rumuskan merupakan hasil kesepakatan dari Yayasan Forum Komunitas Kreatif (YYFKK) Sibolga Tapanuli Tengah sebagai *partner* kolaborasi dalam penyebaran informasi Budaya *Baso*. Media sosial yang digunakan untuk mendiseminasikan informasi Budaya *Baso* adalah *platform* Instagram, dengan akun pribadi peneliti (@lai_bookshelf) dan akun YYFKK (@tutur.runduk).

Upaya diseminasi informasi Budaya *Baso* dilakukan karena Budaya *Baso* dalam kekerabatan masyarakat pesisir Sibolga Tapanuli Tengah sangat penting. Pertuturan ini bertujuan agar hubungan kedua keluarga yang bersatu dalam tali pernikahan dapat menjadi harmonis karena adanya rasa kekeluargaan, ditunjukkan dengan tahu sapaan yang seharusnya digunakan saat berkomunikasi dengan anggota keluarga. Selain untuk mencapai keharmonisan keluarga dan kerabat, *Baso* juga mengajarkan nilai kesopanan terhadap yang tua, juga rasa kasih kepada yang muda. Nilai kesopanan tersebut dapat menjadi batasan kepada anak dalam bertindak dan berucap. Hubungan kepada sesama manusia menjadi terjaga sehingga mengurangi terjadinya konflik dalam keluarga. Mengetahui sapaan kepada anggota keluarga juga dapat mengurangi rasa canggung saat bertemu di suatu tempat tanpa sengaja, komunikasi dapat berjalan dengan baik dan mengurangi kesalahpahaman, seperti dianggap sombong, tidak memiliki rasa kekerabatan, dan lain-lain.

Menerapkan *Baso* dalam kekerabatan sama halnya dengan menjalin silaturahmi sebagaimana diajarkan dalam agama Islam dan hal ini juga sejalan dengan nilai dasar yang diatur dalam Adat *Pasisi Sumando* yaitu hidup dengan berlandaskan pada syari'at Islam. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial hidup berdampingan dengan manusia lainnya dan

komunikasi menjadi yang utama untuk menjalin interaksi dan hubungan baik dengan sesama.

Lebih luas, menerapkan Budaya *Baso* dalam kekerabatan adalah upaya yang dapat dilakukan masyarakat etnis Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah untuk mendukung Pemajuan Kebudayaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, pasal 5 bahwa tradisi lisan termasuk salah satu Objek Pemajuan Kebudayaan di Indonesia. Kemudian pada pasal 42 butir a bahwa setiap orang memiliki kewajiban dalam mendukung upaya Pemajuan Kebudayaan, dan butir c bahwa setiap orang wajib mendorong lahirnya interaksi antarbudaya. Tradisi lisan warisan budaya takbenda para leluhur Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah harus terus diupayakan pelestariannya untuk pembelajaran budaya bagi generasi berikutnya sekaligus untuk menguatkan identitas etnis Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

SIMPULAN

Adat *Pasisi Sumando* dimaknai sebagai penambahan atau percampuran satu keluarga dengan keluarga lain yang seagama, diikat dengan tali pernikahan menurut hukum Islam dan disahkan dengan suatu acara adat Pesisir. Budaya *Baso* diterapkan untuk mengatur cara bertutur yang patut untuk kedua keluarga, yaitu keluarga pihak Ayah dan pihak Ibu agar terjalinnya komunikasi yang baik dan menjaga harmonisasi keluarga besar. Adat *Pasisi Sumando* dan Budaya *Baso* sudah ada sejak zaman dulu dan masih dipraktikkan sampai saat ini.

Sistem kekeluargaan yang dianut masyarakat etnis Pesisir Sibolga berdasarkan pada garis keturunan ayah. Istilah tutur sapa yang ada di dalam *Baso* disesuaikan dengan Bahasa Pesisir. Bahasa Pesisir memiliki kesamaan dengan Bahasa Minangkabau, tetapi tetap ada perbedaan mencolok yaitu dialek pengucapan, logat, dan intonasinya yang justru seperti Bahasa Batak. Sedangkan kosa katanya banyak mendapat pengaruh dari bahasa Minang, Melayu, dan Batak. Ada banyak variasi tutur yang peneliti dapatkan, maka peneliti kelompokkan ke dalam lima bagian, terdiri dari tutur sapa keluarga inti, tutur sapa keluarga pihak ayah, tutur sapa keluarga pihak ibu, tutur kepada ipar laki-laki dan ipar perempuan, serta sapaan umum.

Produk dari penelitian ini berupa dokumen Budaya *Baso* yang didiseminasikan dalam bentuk konten Instagram melalui akun Yayasan Forum Komunitas Kreatif dengan *username* @tutur.runduk dan juga akun peneliti dengan *username* @lai_bookshelf.

DAFTAR PUSTAKA

- Erwina, W. (2023). Diseminasi informasi budaya Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Dharmakarya*, 12(2), 212–216. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i2.38044>
- Fatkah, U., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. S. (2020). Diseminasi informasi zero waste oleh Yayasan Pengembangan Biosains dan Bioteknologi. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(1), 49–68. <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i1.26615>
- Kiswahni, A. (2022). Peran masyarakat majemuk dalam melestarikan keanekaragaman budaya di Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan*

- Kewarganegaraan*, 2(6), 235–243. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i6.1670>
- Kusnandar, K., Erwina, W., & CMS, S. (2020). *Dokumentasi budaya: Inventarisasi dan perekaman warisan budaya tak benda*. Bandung: RANESS Media Rancage.
- Marbun, S. (2019). *Kamus Bahasa Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah*. Kendal: Ahsyara Media Indonesia.
- Mitroshin, I. A. (2022). Promoting websites of scientific libraries. *Scientific and Technical Libraries*, (10), 115–129. <https://doi.org/10.33186/1027-3689-2022-10-115-129>
- Pasaribu, S. (2011). *Adat dan budaya masyarakat pesisir Tapanuli Tengah / Sibolga*. Medan: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- Pasaribu, S. (2014). *Bunga rampai Pesisir Kota Sibolga*. Sibolga: Pemerintah Kota Sibolga.
- Safrillah, & Simanihuruk, M. (2016). Keserasian sosial dalam masyarakat “Berbilang Kaum” di Kota Sibolga. *Perspektik Psikologi*, 4(1), 31–41.
- Sehat, N., Tumanggor, Y. R., & Fadilla, T. (2021). Adat Sumando: Tradisi memining masyarakat Pesisir Barus, Tapanuli Tengah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 46–53. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3430>
- Stringer, E. T. (2014). *Action research*. Los Angeles: SAGE Publication.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Bandung: Alvabeta.
- Susanti, H., Ali, I. taufik, Prayuda, R., Hendrias, Alief Rizki ZidhaneAfrian, F., Rakha, M., & Yanti, E. (2024). Workshop penggunaan sistem informasi kesehatan (siketan) berbasis teknologi digital untuk peningkatan keakuratan laporan bulanan (lb1) di angka Puskesmas Benteng. *Jurnal IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(2), 56–61. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3135>
- Suyadi, A., & Berdiati, I. (2020). *Menggagas penelitian tindakan kelas bagi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, R. (2014). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

